

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari rangkaian penjelasan dalam beberapa bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa di tengah klaim akhir sejarah (*the end of history*), sebagaimana didaulatkan Fukuyama, *de facto* neoliberalisme sejauh ini menimbulkan krisis dalam tubuh demokrasi. Sebagai sebuah visi ekonomi-politik, diseminasi neoliberalisme justru menimbulkan distorsi terhadap prinsip-prinsip demokrasi saat ini. Demikian pula, ia menjadi sebuah entitas yang berwatak destruktif, sebab ia merengkuh dan membantai demokrasi secara sadis. Lantas, seperti apa spesifikasi pengoperasian neoliberalisme hingga berujung lahirnya malapetaka dalam demokrasi?

Bertolak dari hal ini, Wendy Brown pun mempromulgasikan cara pandang yang khas. Sebagai seorang profesor politik kritis Universitas California Berkeley Amerika Serikat yang amat dipengaruhi oleh Michel Foucault, Friedrich Wilhelm Nietzsche, Karl Marx, dan teori kritis Sekolah Frankfurt, Brown berikhtiar menganalisis secara spesifik cara kerja neoliberalisme dalam tubuh demokrasi. Ia hendak menyelidiki dan membongkar bagaimana persisnya kerja kuasa neoliberalisme hingga menimbulkan krisis dalam tubuh demokrasi.

Karena itu, untuk memahami hal ini, ia pertama-tama mengidentifikasi ‘apa sesungguhnya neoliberalisme?’ Ia pun mengemukakan bahwa neoliberalisme bukan semata-mata semata-mata perihal kebijakan ekonomi. Demikian pula, menurutnya, neoliberalisme juga bukan sekadar penyangkalan ekonomi kesejahteraan keynesian, promulgasi kebebasan pasar, privatisasi, deregulasi, penerapan *regressive tax*, dan sejenisnya. Namun melampaui hal ini, menurut Brown, neoliberalisme mesti dimengerti sebagai sebuah rasionalitas politik atau rasionalitas perintah (*political rationality or governing rationality*).

Sebagai sebuah rasionalitas politik, neoliberalisme mampu ‘memerintah’ dan mengkonfigurasi manusia secara lengkap sebagai pelaku pasar dan *homo economicus*. Ia beroperasi dengan sedemikian canggih: menginjeksi model pasar ke dalam tubuh subjek, institusi, dan domain aktivitas manusia. Dengan itu,

manusia dan entitas di luar dirinya direkonstruksi seturut gambaran ekonomis. Ia dan segala sesuatu di luar dirinya dinilai seturut kriteria kebenaran pasar. Demikian jadinya, dengan berpijak pada analisis foucaultian, menurut Brown, sebagai rasionalitas politik, neoliberalisme mampu mengekonomisasi segala sesuatu: mengonstruksi subjek neoliberal dan merekonfigurasi pendidikan, hukum, dan negara seturut imperatif-normatif pasar.

Dengan mengacu pada analisis ini, Brown pun memaklumkan bahwa diseminasi rasionalitas politik neoliberal bermuara pada lahirnya sejumlah krisis dalam tubuh demokrasi (dedemokratisasi). Menurut Brown penetrasi rasionalitas politik neoliberal memungkinkan bangkitnya dedemokratisasi, yakni perihal serangan terhadap prinsip nilai, 'roh', ataupun kultur *inherent* dalam tubuh demokrasi. Dedemokratisasi adalah abstraksi spesifik atas rangkaian distorsi terhadap elemen-elemen dasariah demokrasi. Demikian, dedemokratisasi adalah gambaran konkret perihal destruksi atas kekuatan penting dalam demokrasi.

Menurut Brown, dedemokratisasi yang lahir akibat hegemoni rasionalitas politik neoliberal terkondisi dalam beberapa situasi berikut. *Pertama*, *the governed citizen* dan lenyapnya subjek politik-demokratik. Dalam konteks ini, menurut Brown, subjek neoliberal yang hidup dalam tatanan demokratis akan mendepolitisasi kesejatan dirinya sebagai makhluk politik. Ia mematikan posisi eksistensialnya sebagai subjek politik-demokratis. Demikian pula, dalam kuasa rasionalitas politik neoliberal seperti ini, subjek tersebut memformat karakter *citizenship* ke dalam gambaran spesifik ekonomi semata. *Kedua*, konstruksi negara neoliberal. Pada titik ini, rasionalitas politik neoliberal beroperasi dengan sedemikian canggih hingga ia berhasil mengubah kesejatan negara. Negara diformat sedemikian rupa, sehingga dengan itu ia pun menjadi agen legitim yang mendiseminasi prinsip pasar dalam kehidupan bersama. Demikian pula, ia melucuti kedaulatan dirinya dengan menjadi bagian dari jaringan kekuasaan neoliberalisme yang mengafirmasi pasar dan memberlakukan monopoli kekerasan.

Ketiga, distorsi otonomi politik dan yang politik. Dalam konteks ini, menurut Brown, rasionalitas politik neoliberal juga mengakibatkan ruang politik kini disesaki pelbagai macam intrik atau tipu daya politik. Hal ini terlihat dengan

muncul pelbagai macam institusi, kelompok partai, media, ataupun konstituen kepentingan yang menganggangi prinsip dan kesejatan demokrasi. Selain menghancurkan otonomi politik, rasionalitas politik neoliberal juga turut mencederai kekuatan yang politik. Hal ini terlihat tatkala rasionalitas politik mampu mengendalikan ataupun meniadakan debat publik, antagonisme, ataupun kontestasi yang otentik dalam demokrasi. *Keempat*, distorsi kedaulatan hukum. Hal ini berarti dalam kitaran kuasa rasionalitas politik neoliberal, hukum direkonfigurasi sedemikian rupa hingga ia menjadi agen afirmatif pasar. Dengan itu pun, hukum tidak lagi berkiblat pada kedaulatan *demos*, namun ia direduksi sekadar entitas legitim ekonomi. *Kelima*, kolapsnya pendidikan demokratis. Dalam konteks ini, rasionalitas politik neoliberal berhasil mengkonfigurasi pendidikan sedemikian rupa seturut imperatif-normatif pasar. Konsekuensinya, pendidikan tidak lagi menjadi agen legitim demokrasi. Ia tidak lagi menjadi ladangan pengadaban yang memaklumkan kesetaraan demokratis. Demikian pun, ia tidak lagi menjadi agen legitim demokrasi: tempat mendidik dan mencerdaskan warga negara.

Keenam, lenyapnya imajinasi sosial dan depolitisasi masalah sosial. Hal ini berarti, rasionalitas politik neoliberal berhasil mendistorsi rasa kesatuan ataupun ikatan kebersamaan di dalam demokrasi. Demikian pula, atas dasar kepentingan personal (pasar), orang tidak lagi mengimajinasi kepentingan bersama dan keadilan sosial. Bersamaan dengan hal ini, rasionalitas politik neoliberal juga mendepolitisasi masalah sosial. Alih-alih diatasi secara demokratis, yang terjadi solusi terhadap problem sosial justru diselesaikan seturut imajinasi pasar. *Ketujuh*, bangkitnya gerakan politik anti-demokratik. Dalam hal ini, rasionalitas politik neoliberal sesungguhnya mengkondisikan bangkitnya gerakan konservatif yang sarat dengan watak anti-demokratik. Demikian pula, di tengah diseminasi rasionalitas politik neoliberal yang menimbulkan ketidaksetaraan ataupun eksklusi sosial, kelompok semacam ini tampil dengan penuh ambisi serentak melabrak kesetaraan dan kohesi sosial di dalam demokrasi.

Karena itu, untuk memulihkan hal ini, Brown berikhtiar agar gerakan kelompok kiri mesti melampaui kuat kuasa rasionalitas politik neoliberal. Itu berarti, di tengah geliat diseminasi rasionalitas politik neoliberal, kelompok kiri

mesti menjadi agen emansipatoris. Diharapkan agar kelompok ini mesti memikirkan proyek perlawanan dan mempostulatkan visi alternatif yang jelas. Kelompok ini juga didorong untuk mengedepankan visi kebaikan (*vision of the goodness*): sebuah visi yang berkiblat pada pendidikan warga, upaya mendorong keadilan maupun kesetaraan di dalam demokrasi, dan lain sebagainya. Selain itu, kelompok ini juga didorong untuk terus mempromulgasikan kedaulatan demokrasi telanjang (*the bare democracy*).

Meski demikian, di tengah pandangan Brown perihal pertautan neoliberalisme dan dedemokratisasi, penulis juga mengevaluasi sekaligus menambahkan beberapa catatan kritis yang relevan. *Pertama*, rasionalitas politik dan spesifikasi kekuasaan. Dalam hal ini penulis memaklumkan bahwa rasionalitas politik neoliberal adalah bentuk spesifik kekuasaan. Sebagai bentuk spesifik kekuasaan, neoliberalisme mengonstruksi perangkat kekuasaan dalam jaringan relasinya dengan subjek maupun institusi pendidikan, hukum, dan negara. Dalam kontur kekuasaan itu, ia menguasai dan mengarahkan tubuh subjek maupun institusi untuk patuh. Selain itu, dalam kontur kekuasaannya pun, neoliberalisme mendiseminasi wacana, pengetahuan, ataupun kebenaran. Pasar adalah 'segalanya' karena itu ia pun dianggap sebagai rujukan normatif bagi kehidupan manusia (demokrasi).

Kedua, kritik atas posisi subjek dan institusi neoliberal dalam demokrasi (*to be* atau *to have*). Dalam konteks ini, menurut penulis, alih-alih mentematisasi posisi eksistensial Brown tidak memikirkan kondisi spesifik dari modus berada subjek maupun institusi dalam kuasa rasionalitas politik neoliberal. Dalam kuasa rasionalitas politik neoliberal, subjek maupun institusi mengalami transformasi cara berada: dari posisi eksistensial *to be* menjadi *to have*. Konsekuensinya, mereka tidak lagi memiliki kesanggupan untuk mengkritisi kondisi dan bersedia untuk tumbuh dalam dimensi cinta akan sesama. Demikian mereka enggan mengimajinasi urusan publik-demokratis, sebab dalam kuasa rasionalitas politik neoliberal mereka diarahkan untuk memaksimalkan kepentingan diri (pasar).

Ketiga, rasionalitas politik neoliberal dan geliat imperialisme. Dalam konteks ini, penulis memaklumkan bahwa Brown tidak menyelidiki kondisi legitim yang memungkinkan neoliberalisme dapat terkonstruksi sebagai

rasionalitas politik. Ia tidak melihat bahwa dalam situasi tertentu jauh sebelum mengekonomisasi subjek maupun institusi, penetrasi neoliberalisme di sejumlah negara (demokrasi) juga dimungkinkan oleh pengkondisian ekspansi imperialisme kapitalis. *Keempat*, kritik atas pendistribusian keadilan. Dalam hal ini menurut penulis Brown tidak merumuskan bagaimana memungkinkan sebuah institusi dapat menerapkan keadilan secara porposional. Ia tidak memikirkan bagaimana persisnya agar keadilan (kekayaan) dapat didistribusikan dengan baik. Karena itu, pada bagian ini, penulis menawarkan pandangan Michael Sandel tentang pendistribusian keadilan sebagai alternatif.

Kelima, pengorganisasian gerakan kelompok sosial kiri. Pada bagian ini penulis memaklumkan bahwa Brown tidak memformulasikan secara spesifik perihal pembentukan kelompok kiri agar dapat terjamin teratahtanya *counter-hegemony* atas diseminasi rasionalitas politik neoliberal. Karena itu, agar dapat keluar dari situasi ini, penulis memproposalkan gagasan Ernesto Laclau dan Chantall Mouffe sebagai rujukan reflektif. *Keenam*, radikalisasi kedaulatan negara. Menurut penulis, di tengah promulgasi visi kebaikan (*vision of the goodness*), kelompok kiri harus tetap mendorong negara untuk meradikalisasi kesejatiannya sebagai agen penjamin kebaikan bersama. Kelompok kiri harus mendorong negara untuk selalu berkiblat pada kedaulatan demokrasi. Demikian, ia mesti didorong untuk selalu mengedepankan kebaikan bersama dan keadilan sosial.

5.2 Usul (Saran)

Seraya berpijak pada rangkaian gagasan yang tertuang dalam tulisan ini, penulis memproposalkan beberapa usul (saran) sebagai berikut. *Pertama*, bagi pemerintah (negara). Sebagai sebuah institusi legitim, pemerintah (negara) hendaknya tetap menjaga warwah dan kedaulatan dirinya. Ia tidak boleh menjadi agen yang menganggangi kepentingan *demos* dengan berkiblat penuh pada kepentingan pasar. Demikian, hendaknya dalam setiap penerapan kebijakan, pemerintah (negara) harus tetap menjunjung tinggi kedigdayaan demokrasi dan kepentingan umum.

Kedua, bagi warga negara. Hendaknya di tengah kedigdayaan pasar, warga negara tetap mengedepankan kritisisme di dalam demokrasi. Sebagai subjek dasariah dalam demokrasi, warga negara harus tetap menjaga kesejatian diri dan sedapat mungkin meng-*counter* diseminasi rasionalitas politik neoliberal. Demikian pun, warga negara harus tetap menjadi subjek otonom yang berpartisipasi aktif demi menyelamatkan keutuhan demokrasi dari cengkraman kuasa pasar.

Ketiga, bagi institusi hukum dan pendidikan. Sesungguhnya pikiran Wendy Brown hendaknya menjadi ‘alarm’ bahwa hukum dan pendidikan sejauh ini kerap menjadi agen legitimasi pasar. Karena itu, beranjak dari hal ini, kedua institusi ini hendaknya mulai berbenah dan kembali menyadari otentisitas dirinya. Kedua institusi ini semestinya tidak lagi berkiblat pada kepentingan pasar dan beranjak ‘pulang’ dengan kembali menysar pada interese demokrasi. Karena itu, gagasan Brown amatlah relevan agar hukum tetap menjunjung tinggi kedaulatan dan selalu menjadi pengawal demokrasi. Demikian pun, sebagai agen kepentingan demokrasi, pendidikan hendaknya tetap menjadi insitusi otonom yang mengedepankan nilai demokratis. Ia hendaknya menjadi ladang pengadaban: tempat untuk membina dan mendidik warga negara sehingga dapat menjadi subjek yang kritis dan aktif dalam demokrasi.

Keempat, bagi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Sebagai sebuah insituti pendidikan filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero hendaknya tetap berpegang teguh pada ‘kebenaran’. Lembaga ini harus sedapat mungkin menjadi ‘agen pengadaban’ yang mengarahkan para sivitas akademika agar menjunjung tinggi nilai dan kepentingan umum (demokrasi).

Selain itu, dalam berdiskursus tentang tema seputar demokrasi ataupun kekuasaan (neoliberalisme), menurut penulis, pemikiran Brown layak untuk dijadikan sebagai salah satu referensi penting. Karena itu, penulis menyarankan agar buku-buku Brown disediakan di perpustakaan kampus. Demikian pun, disarankan bahwa pikiran Brown turut ditematisasi dalam diskursus di tengah kalangan sivitas akademika Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku dan Artikel dalam Buku

- Adian, Donny Gahral. *Demokrasi Substansial: Risalah Kebangkitan Liberalisme*. Depok: Penerbit Koeskoesan, 2010.
- Agamben, Giorgio, ed. *Democracy in What State?*. New York: Columbia University Press, 2011.
- Anugrah, Iwra. "Tantangan Demokrasi Indonesia dan Jalan Keluarnya", dalam Wijayanto, Aisah Putri Budiatri, dan Herlambang P Wiratraman (eds.). *Demokrasi Tanpa Demos*. Depok: LP3ES, 202.
- Aristoteles. *Politik*. Terj. Artika Sari. Yogyakarta: Penerbit Basabasi, 2020.
- Brown, Wendy. *Critical Essays on Knowledge and Politics*. New Jersey: Princeton University Press, 2005.
- , *In the Ruins of Neoliberalism: the Rise of Anti-Democratic Politics in West*. New York: Columbia University Press, 2019.
- , *Manhood and Politics: A Feminist Reading in Political Theory*. United States of America: Rowmanand and Littlefield Publisher, 1988.
- , "Neoliberalism and the Economization of Rights", dalam Penelope Deutscher dan Cristina Lafont, ed. *Critical Theory in Critical Times*. New York: Columbia University Press, 2017.
- , "Neoliberalism's Frankenstein: Authoritarian Freedom in Twenty-Frist Century Democracies", dalam Wendy Brown, Peter E. Gordon, Max Pensky, ed. *Authoritarianism Three Inquiries in Critical Theory*. Chicago: The University of Chicago Press, 2018.
- , "We're All Democrats Now", dalam Giorgio Agamben, ed. *Democracy in What State?*. New York: Columbia University Press, 2011.
- , *Regulating Aversion: Tolerance in the Age of Identity and Empire*. New Jersey: Pricenton University Press, 2006.
- , *Undoing the Demos: Neoliberalism's Stealth Revolution*. New York: Zone Books, 2015.
- , ed. *Authoritarianism: Theree Inquiries in Critical Theory*. London: The University of Chicago, 2018.

- , dan Janet Halley, ed. *Left Legalisme, Left Critique*. Durham: Duke University Press, 2002.
- Chomsky, Noam. *Memeras Rakyat: Neoliberalisme dan Tantangan Global*. Terj. Ni'am Sa'diyah. Jakarta: Penerbit Profetik, 2005.
- Crouch, Colin. *Post-Democracy*. Cambridge: Polity Press, 2004.
- Dale, Cypri Jehan Paju. *Kuasa, Pembangunan, dan Pemiskinan Sistemik*. Labuan Bajo: Sunspirit Books, 2013.
- Deleuze, Gilles. *Filsafat Nietzsche*. Terj. Basuki Heri Winarno. Yogyakarta: Ikon Telaritera, 2002.
- Elster, John. *An Introduction to Karl Marx*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986.
- Eppler, Erhard. *Melindungi Negara dari Ancaman Neoliberal*. Terj. Makmur Keliat. Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung, 2009.
- Foucault, Michael. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Terj. Alan Sheridan. New York: Vintage Books, 1995.
- Foucault, Michael. "Power, Right, Truth", dalam *Contemporer Political Philosoph*, Robert E. Goddin dan Philip Pettit, ed. Victoria: Blackwell Publishing Ltd, 1997.
- Foucault, Michael. *The Brith of Biopolitics: Lectures at the College de France 1978-1979*. Terj. Grahaman Burchell. New York: Picardor, 2004.
- Foucault, Michael. *The History of Sexuality: Volume I An Introduction*. Terj. Robert Hurley. New York: Pantheon, Books, 1978.
- Friedman, Thomas. *The Lexus and The Olive Tree*. London: Harper Collins, 2000.
- Fromm, Erich. *Memiliki dan Menjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi*. Terj. F. Soesilohardo. Depok: LP3ES, 1987.
- Fukuyama, Francis. *The End of History and the Last Man*. New York: Free Press, 1992.
- Gaol, Chr. Jimmy L. *Human Capital: Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Grasindo, 2014.

- Hadiz, Vedi. *Populisme Islam di Indonesia dan Timur Tengah*. Depok: LP3ES, 2019.
- Harvey, David. *A Brief History of Neoliberalism*. New York: Oxford University Press, 2005.
- . *Imperliasm Baru: Genealogi dan Logika Kapitalisme Kontemporer*. Terj. Eko PD. Yogyakarta: Resist Book, 2010.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016.
- Heryy-Priyono SJ, B. "Menyelamatkan Ruang Publik", dalam F. Budi Hardiman, ed. *Ruang Publik: Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Heywood, Andrew. *Key Concepts in Politics and International Relations*. New York: Palgrave, 2000.
- Jehalut, Ferdi. *Paradoks Demokrasi: Telaah Analitis dan Kritik atas Pemikiran Chantal Mouffe*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2020.
- Kjer, Anne Mette. *Governance*. New York: Wiley, 2004.
- Kurki, Milja. "Karl Marx", dalam Jenny Edkins dan Nick Vaughan-Williams, ed. *Teori-Teori Kritis Menantang Studi Politik Internasional*. Terj. Teguh Wahyu Utomo. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2013.
- Kusman, Airlangga Pribadi. "Tantangan Demokrasi dan Kewarganegaraan di Era Pandemi", dalam Luqman-nul Hakim, Frans A Djalong, dan Mohtar Mas' oed, ed. *Pandemi, Konflik, Transformasi: Tantangan Demokrasi dan Inklusi Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.
- Lavine, T. Z. *From Socrates to Sartre, the Philosophy Quest*. Terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama. Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus, 2020.
- Levitsky, Steven dan Daniel Ziblitz. *Bagaimana Demokrasi Mati: Apa yang Diungkapkan Sejarah tentang Masa Depan Kita*. Terj. Zia Anshor. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Madeley, John. *Big Business Poor Peoples: Bisnis Besar Menguasai Masyarakat Miskin*. Terj. Alejandro MP Franklin. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2008.
- Madung, Otto Gusti. "Demokrasi dan Kebenaran", dalam Wijayanto, Aisah Putri Budiatri, dan Herlambang P Wiratraman, ed. *Demokrasi Tanpa Demos*. Depok: LP3ES, 2021.

- , Otto Gusti. *Filsafat Politik: Negara dalam Bentangan Diskursus Filosofis*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Magnis-Suseno, Frans. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Marx, Karl. “Manuskrip I: Buruh yang Teralienasi”, dalam Erich Fromm, ed. *Konsep Manusia Menurut Marx*, penerj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mills, C. Wright. *The Marxists*. New York: Dell Publishing, 1962.
- Muhtadi, Burhanudin. *Kuasa Uang: Politik Uang dalam Pemilu Pasca-Orde Baru*. Jakarta: KPG, 2021.
- Neal, Andrew W. “Michel Foucault”, dalam Jenny Edkins dan Nick Vaughan-Williams, ed. *Teori-Teori Kritis Menantang Studi Politik Internasional*. Terj. Teguh Wahyu Utomo. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2013.
- Peters, B. Guy. “Governance as Political Theory”, dalam David Levi-Faur, ed. *Oxford Handbook of Governance*. New York: Oxford University Press, 2012.
- Pierre, Jon Pierre. “Governance and Institutional Flexibility”, dalam David Levi-Faur, ed. *Oxford Handbook of Governance*. New York: Oxford University Press, 2012.
- Robison, Richard dan Vedi Hadiz. *Reorganising Power in Indonesia: the Politics of Oligarch in An Age of Markets*. London: RoutledgeCurzon, 2004.
- Rouse, Josep. “Power/Knowledge”, dalam *The Cambridge Companion of Foucault*, Garry Gunting (ed.). Cambridge: The Press Syndicate of The University of Cambridge, 1994.
- Santos, Purwo. “Prolog: Kendala Struktural Berdemokrasi”, dalam Amin Tohari, *Keluar dari Demokrasi Populer*. Yogyakarta: Penerbit PolGov, 2013.
- Schmandt, Henry J. *Filsafat Politik: Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern*. Terj. Ahmad Baidlowi dan Imam Baehaqi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sindhunata. *Dilema Usaha Manusia Rasional: Teori Kritis Sekolah Frankfurt Mark Horkheimer dan Theodor W. Adorno*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.

- Sukmana, Oman. *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial: Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial dalam Penyelenggaraan Jaminan Perlindungan Warga Negara*. Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Sunarso. *Membedah Demokrasi: Sejarah, Konsep, dan Implementasinya di Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press, 2015.
- Tohari, Amin. *Keluar dari Demokrasi Populer: Dinamika Demokrasi Lokal dan Distribusi Sumber Daya*. Yogyakarta: Penerbit PolGov, 2013.
- Watimena, Reza A. A. *Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016.
- Wibowo, I. “Emoh Negara: Neoliberalisme dan Kampanye Anti Negara”, dalam I. Wibowo dan Francis Wahono, ed. *Neoliberalisme*. Yogyakarta: Cenderelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2003.
- Wijaya, Henky. “Evolusi Oligarki di Indonesia”, dalam Wijayanto, Aisah Putri Budiatri, dan Herlambang P Wiratraman, ed. *Demokrasi Tanpa Demos*. Depok: LP3ES, 2021
- Wijiyanti, dkk. *Nestapa Demokrasi di Masa Pandemi: Refleksi 2020, Outlook 2021*. Depok: LP3ES, 2021.
- Will Kymlicka, “Pendidikan Kewarganegaraan”, dalam Felix Baghi, ed. *Kewarganegaraan Demokratis dalam Sorotan Filsafat Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Winters, Jeffry Winters. “Demokrasi Parsial di Indonesia”, dalam Wijayanto, Aisah Putri Budiatri, dan Herlambang P Wiratraman, ed. *Demokrasi Tanpa Demos*. Depok: LP3ES, 2021.

Jurnal-Jurnal

- Anwar, Aminuddin. “Peran Modal Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Jawa”. *Jurnal Economia*, 13:1, April 2017.
- Brown, Wendy. “American Nightmare: Neoliberalism, Neoconservatism, and Democratization”. *Political Theory*, 34:6, Desember 2006.
- Brown, Wendy. “Sacrificial Citizenship: Neoliberalism, Human Capital, and Austerity Politics”. *Constellations*, 23:1, Juni 2016.
- Brown, Wendy. “The End of Educated Democracy”. *Representations*, 116:1, September 2013.
- Brown, Wendy. “Without Quality Public Education, There Is No Future for Democracy”. *The California Politics & Policy*, 2:1, Juni 2010.

- Drápalová, Eliška dan Kai Wegrich. "Technocratic Populism and Subnational Governance". *Governmen and Opposition*, 56:4, Juni 2020.
- Fukuyama, Francis. "The End of History". *The National Interest*, No. 16. Summer, 1989.
- Haryanto. "Konfigurasi Elite dan Demokrasi: Aktor, Sumber Daya, dan Strategi Kontestasi". *Prisma*, 36:1, 2017.
- Hadiz, Vedi R. "Populisme Baru dan Masa Depan Demokrasi Indonesia". *Prisma*, 36:1, 2017.
- Kusman, Airlangga Pribadi. "Absennya Keadilan Sosial dan Matisurinya Politik Pasca-Otoritarianisme: Sebuah Telaah Struktural". *PRISMA*, 39:3, 2020.
- Kusman, Airlangga Pribadi. "Kuasa Oligarki dan Posisi Masyarakat Sipil, Relasi antara Intelektual dan Kekuasaan dalam Politik Indonesia Pasca-Otoritarianisme". *Prisma*, 36:1, 2017.
- Leftwich, Adrian. "Governance, Democracy, and Development in the Third World". *Third World Quarterly*, 14:3, 1993.
- Madung, Otto Gusti. "Krisis Demokrasi dan Tirani Meritokrasi Menurut Michael Sandel". *Jurnal Ledalero*, 19:2, Desember 2020.
- "Populisme, Krisis Demokrasi, Dan Antagonisme| Populism." *Jurnal Ledalero*, 17:1, Juni 2018.
- , dan Adrianus Yohanes Mai. "Populism, Radical Democracy, and the Indonesian Process of Democratization." *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 13:1, 30 April 2022, <<https://doi.org/10.14710/politika.13.1.2022.131-148>>, diakses 17 Mei 2022.
- Maire Jean-Luc, Bronet Vincent, dan Pillet Maurice, "Typology of Best Practices for A Benchmarking Process". *Benchmarking An International Journal*, 12:1, Juni 2005.
- Nugroho, Heru. "Demokrasi dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik di Indonesia". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1:1, Mei 2012.
- Pack, Jamie. "Explaining (with) Neoliberalism". *Territory, Politics, Governance*, 1:2, Juni 2013.

Internet

- Anderson, R. Lanier, "Friedrich Nietzsche". *Stanford Encyclopedia of Philosophy* 11 November 2021.
<<https://plato.stanford.edu/entries/nietzsche/>>, diakses pada 11 November 2021.
- Brown, Wendy. "Apocalyptic Populism", dalam *Eurozine* 23 April 2022.
<<https://www.eurozine.com/apocalyptic-populism/>>, diakses pada 23 April 2022.
- Brown, Wendy. "The Big Picture: Defending Society". *Public Books* 6 Maret 2022. <<https://www.publicbooks.org/the-big-picture-defending-society.>>, diakses pada 6 Maret 2022.
- Burgum Samuel, Sebastian Raza, dan Jorge Vasquez. "Redoing the Demos? An Interview With Wendy Brown", dalam *Theory, Culture, and Study* 22 November 2021. <<https://www.theoryculturesociety.org/blog/interviews-wendy-brown>>, diakses pada 22 November 2021.
- Charles dan Louise Travers, "People". *Charles and Louise Travers Department of Political Science Berkeley* 6 Oktober 2021
<<https://polisci.berkeley.edu/people/person/wendy-l-brown>>, diakses pada 6 Oktober 2021.
- Csaky, Zselyke. "The AntiDemocratic Turn", dalam *Freedom House* 21 Maret 2022. <<https://freedomhouse.org/report/nations-transit/2021/antidemocratic-turn>, diakses pada 21 Maret 2022>.
- "Democracy in Crisis?" *UC Davis Humanities Institute*. ini dapat disimak dalam kanal YouTube. <<https://www.youtube.com/watch?v=9-IIYxiBb90&t=1156s>,> diakses pada 11 April 2022.
- Denvir, Daniel. "Explaining Our Morbid Political Symptoms", *JACOBIN* 11 November 2021. <<https://www.jacobinmag.com/2020/12/neoliberalism-wendy-brown-interview-nihilism-political-theory>>, diakses pada 11 November 2021.
- Hamburger, Jacob. "Ruins and Renewal: An Interview with Wendy Brown", dalam *Tocqueville* 21 20 November 2021.
<<https://tocqueville21.com/focus/ruins-and-renewal-an-interview-with-wendy-brown/>>, diakses pada 20 November 2021.
- "How Neoliberalism Threatens Democracy", *New Economic Thinking*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=ZMMJ9HqzRcE&t=249s>, diakses 7 maret 2022.

- Husain, Coen. “Sulfikar Amir: Klaim Teknokrat Bebas Kepentingan adalah Mitos”. *Indoprogress* 15 April 2022. <<https://indoprogress.com/2009/12/sulfikar-amir-klaim-teknokrat-bebas-kepentingan-adalah-mitos/>>, diakses pada 15 April 2022.
- Minder, Raphael. “Workers Across Europe Synchronize Protests”, *The New York Times* 14 Februari 2022. <<https://www.nytimes.com/2012/11/15/world/europe/workers-in-southern-europe-synchronize-anti-austerity-strikes.html>>, diakses pada Senin 14, Februari 2022.
- Olivia dan Nick, “Biography of Wendy Brown”. *Grade Saver* 6 Oktober 2021, <<https://www.gradesaver.com/author/wendy-brown>>, diakses pada 6 Oktober 2021.
- Polimpung, Hizkia Yosias. “Ekonomi Pengetahuan, atau Kognitarianisasi”, dalam *Indoprogress* 2 Maret 2022. <<https://indoprogress.com/2019/04/ekonomi-pengetahuan-atau-kognitarianisasi/>>, diakses 2 Maret 2022.
- Pontoh, Coen Husain. “Finansialisasi atau Krisis Kapitalisme, dalam *Indoprogress* 12 Desember 2021. <<https://indoprogress.com/2010/06/finansialisasi-atau-krisis-kapitalisme/>>, diakses pada 12 Desember 2021.
- Pryatno, Ican. “Melampaui Populisme Islam sebagai Strategi Politik di Indonesia”. *Islam Bergerak* 5 Mei 2022. <<https://islambergerak.com/2021/06/melampaui-populisme-islam-sebagai-strategi-politik-di-indonesia/>>, diakses pada 5 Mei 2022.
- Pryatno, Ican. “Populisme Laclauian Melawan Oligarki di Indonesia”. *NTT Progresif* 5 Mei 2022. <<http://nttprogresif.com/2020/07/18/populisme-laclauian-melawan-oligarki-di-indonesia/>>, diakses pada 5 Mei 2022.
- Putra, Rizki Akbar. “Indeks Demokrasi 2020: Indonesia Catat Skor 20 Terendah dalam 14 Tahun Terakhir”, dalam *DW* 21 Maret 2022. <<https://www.dw.com/id/indeks-demokrasi-indonesia-catat-skor-terendah-dalam-sejarah/a-56448378>>, diakses pada 21 Maret 2022.
- Repucci, Sarah. “Freedom in The World 2020 Indonesia”, dalam *Freedom House* 21 Maret 2022, <<https://freedomhouse.org/country/indonesia/freedom-world/2020>>, diakses pada 21 Maret 2022.
- Sandberg, Lee, “Political Theorist Wendy L. Brown Joins Faculty of the Institute for Advanced Study”. *IAS* 7 Oktober 2021, <<https://www.ias.edu/news/2021/wendy-brown-joins-faculty>>, diakses pada 7 Oktober 2021.

Tormey, Simon. "The Contemporary Crisis of Representative Democracy", dalam *The Parliament of Australia* 21 Maret 2022. <https://www.aph.gov.au/About_Parliament/Senate/Powers_practice_n_procedures/pops/Papers_on_Parliament_66/The_Contemporary_Crisis_of_Representative_Democracy>, diakses pada 21 Maret 2022.

"Wendy Brown". *Critical Theory: UC Berkeley's program in Critical Theory* 1 Desember 2021. <https://criticaltheory.berkeley.edu/people/wendy-brown/>, diakses pada 1 Desember 2021.

"Wendy Brown: Political Theorist". *Wikipedia: The Free Encyclopedia* 6 Oktober 2021, <https://en.wikipedia.org/wiki/Wendy_Brown>, diakses 6 Oktober 2021.

"Wendy Brown: Professor at The European Graduate School". *EGS* 6 Oktober 2021. <<https://egs.edu/biography/wendy-brown/>>, diakses pada 6 Oktober 2021.

Wicaksono, Bagaskara. "Kartu Merah untuk Neoliberalisme Pendidikan", dalam *Berdikari Online* 20 April 2022. <<https://www.berdikarionline.com/kartu-merah-untuk-neoliberalisme-pendidikan>>, diakses pada 20 April 2022.

Karya yang Tidak Diterbitkan

Madung, Otto Gusti. "Populism, Radical Democracy and the possible Relevance of Populism in the Process of Democratization in Indonesia". Kuliah Umum, Melbourne, 28 November 2019.